



Penggunaan Sudut Baca dalam Program Literasi Sekolah Dasar

Nova Kharisma^{1*}, Lintang Kironoratri², Fina Fakhriyah³

nova070802@gmail.com^{1*}, lintang.kironoratri@umk.ac.id², fina.fakhriyah@umk.ac.id³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

^{1,2,3}Universitas Muria Kudus

Received: 31 07 2024. Revised: 25 09 2024. Accepted: 02 10 2024.

Abstract : This study was conducted because there are still students of SDN 2 Bendanpete who are not yet fluent in reading. The school tries to improve student literacy by implementing a literacy program, and reading corners as one of the facilities used. The study aims to examine in depth the use of reading corner facilities by students of SDN 2 Bendanpete. The method used is descriptive qualitative. Data collection is carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis through data reduction, data presentation, and conclusions. In the lower grades, students have not been able to carry out proper maintenance and misuse the facilities so that there is damage to the physical condition of the reading corner which causes the use of these facilities to not be carried out optimally. While students in the upper grades are already able to carry out proper maintenance and use so that the physical condition of the reading corner in the upper grades is still very good and the use of the reading corner can be carried out optimally.

Keywords : Reading Corner, Literacy Program, Elementary School.

Abstrak : Penelitian ini dilakukan dikarenakan masih terdapat siswa SDN 2 Bendanpete yang belum lancar dalam membaca. Pihak sekolah berupaya meningkatkan literasi siswa dengan melakukan penerapan program literasi, dan sudut baca sebagai salah satu fasilitas yang digunakan. Penelitian bertujuan untuk meneliti secara mendalam terkait penggunaan fasilitas sudut baca yang dilakukan siswa SDN 2 Bendanpete. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan melalui reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Pada kelas rendah siswa belum bisa melakukan perawatan dengan baik dan menyalahgunakan sarana tersebut sehingga terdapat kerusakan pada kondisi fisik sudut baca yang menyebabkan dalam penggunaan fasilitas tersebut tidak dapat dilakukan secara optimal. Sedangkan siswa kelas tinggi sudah mampu melakukan perawatan dan penggunaan dengan baik sehingga kondisi fisik sudut baca pada kelas tinggi masih sangat baik dan penggunaan sudut baca dapat dilakukan secara optimal.

Kata Kunci : *Reading Corner*, Program Literasi, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Literasi menjadi fondasi utama yang mendukung proses pembelajaran yang berkelanjutan di era saat ini. Menurut Wulan (2022) Mempersiapkan pendidikan literasi sejak usia dini adalah langkah strategis untuk membangun generasi yang cerdas, kreatif, dan berdaya saing. Dengan memiliki kemampuan literasi akan mendorong anak-anak dalam mengatasi masalah, serta memberikan mereka pengetahuan yang mencukupi dalam berpikir. Sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan untuk memahami dan menerima informasi dengan lebih mendalam. Salah satu aspek krusial dalam pembelajaran adalah literasi. Rohandini et al (2022) menyampaikan bahwa literasi, yang mulanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, kini berkembang menjadi kemampuan mengakses dan mengolah informasi dari berbagai sumber. Dengan demikian, literasi bukan hanya sekadar keterampilan dasar, tetapi juga mencakup kemampuan kritis dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diterima. Pada kehidupan manusia, literasi adalah sesuatu yang penting terutama bagi seorang anak dalam proses pendidikannya.

Melalui literasi yang baik, anak-anak dapat memahami dunia di sekitar mereka dengan lebih mendalam, serta mampu membuat keputusan yang lebih tepat. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk mendorong perkembangan literasi anak sejak usia dini, agar mereka dapat beradaptasi dengan tantangan di masa depan. (Niswatuazzahro et al., 2018). Negara Indonesia menghadapi tantangan signifikan dalam literasi. Melalui Idhayana et al., (2023) menyampaikan bahwa *Program for Internasional Student Assessment (PISA)* yang dirilis *Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD)* pada tahun 2018. Indonesia menempati peringkat 60 dari 70 negara. Tingkat literasi di Indonesia tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia, bahkan termasuk dalam sepuluh besar negara dengan tingkat literasi terendah.. Selain itu, Amelia et al., (2023) juga menyampaikan *Program for Internasional Student Assessment (PISA)* pada tahun 2022 menyatakan skor literasi membaca Indonesia mengalami penurunan sebesar 12 poin dibandingkan tahun 2018. Dengan data tersebut menunjukkan adanya penurunan yang mengkhawatirkan pada skor literasi membaca siswa Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa Indonesia semakin kesulitan dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang disajikan.

Fakta ini menyoroti perlunya upaya yang lebih besar dalam meningkatkan literasi, terutama di kalangan siswa sekolah dasar yang merupakan pondasi dari masa depan bangsa. Literasi yang kuat pada usia dini akan membantu anak-anak mengembangkan keterampilan

berpikir kritis dan kreatif, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan global. Dalam hal ini Munawaroh (2022) mengungkapkan perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan literasi yang didukung oleh kebijakan publik yang efektif, investasi dalam infrastruktur pendidikan, dan pendekatan yang holistik untuk memperluas akses dan kualitas pendidikan di seluruh negeri. Dengan upaya bersama, diharapkan generasi mendatang dapat memiliki kemampuan literasi yang mumpuni, sehingga mampu berkontribusi secara optimal bagi pembangunan bangsa. Dalam mengatasi rendahnya literasi yang terjadi di Indonesia, Ali et al (2019) menyampaikan bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 23 Tahun 2015. Peraturan ini menggarisbawahi pentingnya Gerakan Literasi Sekolah sebagai salah satu langkah strategis dalam menumbuhkan budi pekerti luhur pada peserta didik. Menurut Apriani (2022) Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah gerakan yang bertujuan untuk menciptakan ekosistem literasi di sekolah dengan melibatkan berbagai pihak, mulai dari guru, kepala sekolah, hingga masyarakat dalam upaya untuk mewujudkan minat membaca siswa.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah program yang dicanangkan oleh pemerintah sebagai langkah strategis untuk mengatasi masalah rendahnya minat baca di kalangan siswa Indonesia. Program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung budaya membaca, dengan berbagai aktivitas dan sumber daya yang menarik bagi siswa. Dalam hal ini Aryani & Purnomo (2023) mengatakan melalui program ini, diharapkan minat baca anak-anak akan meningkat secara signifikan sehingga literasi bukan menjadi masalah yang berat bagi Indonesia khususnya untuk siswa sekolah dasar. Dengan adanya program ini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang gemar membaca dan memiliki kemampuan literasi yang baik untuk masa depan mereka. Rendahnya literasi juga terdapat pada SDN 2 Bendanpete. Banyak siswa yang belum bisa baca dengan lancar dan masih banyak siswa yang kesulitan membaca. Oleh karena itu, sebagai solusi dalam menghadapi kurangnya masalah ini, SDN 2 Bendanpete mengambil langkah untuk meningkatkan literasi siswa melalui program literasi yakni dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Salah satu sarana dan prasarana yang digunakan pihak sekolah untuk meningkatkan literasi siswa adalah sudut baca.

Menurut Khasanah et al., (2023) sudut baca merupakan sarana atau fasilitas yang di sudut kelas dengan menyediakan berbagai koleksi sumber bacaan dan di rancang menarik dan nyaman untuk siswa yang dapat membantu siswa dalam kegiatan membaca. Selain itu, Saputri & Yuliani (2022) juga menyampaikan sudut baca dapat memperluas jangkauan layanan perpustakaan sekolah hingga ke dalam kelas, dengan tujuan untuk mendekatkan berbagai jenis

bahan bacaan kepada siswa secara lebih efektif. Dengan adanya sudut baca di dalam kelas, siswa dapat dengan mudah mengakses buku-buku yang mereka minati. Melihat permasalahan dan penjelasan yang telah disampaikan, hal tersebut mendukung peneliti untuk mengetahui secara mendalam terkait penggunaan sudut baca yang dilakukan siswa kelas rendah dan kelas tinggi SDN 2 Bendanpete.

METODE PENELITIAN

Penelitian menerapkan pendekatan kualitatif dan yang bersifat deskriptif. Menurut Pangestu et al., (2023) kualitatif merupakan metode penelitian yang metode yang bersifat fleksibel dan mendalam, dengan peneliti sebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Adapun tujuan metode kualitatif menurut Nur Aini et al., (2023) peneliti perlu membangun hubungan yang erat dengan subjek penelitian untuk memperoleh data yang secara mendalam. Sedangkan deskriptif menurut Baroroh et al., (2023) ialah memberikan gambaran yang secara mendalam suatu fenomena, kejadian, atau kondisi sosial. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, artinya terkumpul berupa sebuah kata-kata, narasi, atau deskripsi. Tujuan dari penelitian deskriptif menurut Sapitri et al., (2022) mempelajari secara mendalam terkait latar belakang suatu kondisi sosial yang sedang terjadi saat ini dan interaksi lingkungan di sekitar.

Penelitian kualitatif ini, penggunaan instrumen utama yang sesuai dengan karakteristiknya, untuk itu peneliti turun langsung ke lapangan yang diperoleh langsung dari informan yaitu guru kelas dan siswa SDN 2 Bendanpete. Prosedur dalam pengumpulan data dapat dilakukan berbagai cara. Anggraeni et al., (2021) untuk mendapatkan data kualitatif menggunakan kombinasi antara observasi langsung, percakapan mendalam dengan informan, serta studi terhadap berbagai dokumen. Sedangkan dalam analisis data memakai teori Miles dan Huberman. Tahapan yang dapat dilakukan menurut Pangesti et al., (2022) yaitu dengan mereduksi data, melakukan penyajian data, dan memberikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Sudut Baca Siswa Kelas Rendah dan Kelas Tinggi. Penggunaan fasilitas sudut baca dalam meningkatkan literasi siswa berbeda-beda pada setiap jenjang. Setiap tingkatan kelas memiliki fokus pembelajaran yang berbeda melalui kegiatan membaca. Pengembangan literasi di kalangan siswa melalui sudut baca adalah langkah penting dan efektif dalam mendidik peserta didik, terutama karena masa sekolah dasar merupakan waktu yang ideal

untuk menanamkan kebiasaan positif yang dapat berlanjut hingga dewasa. Penggunaan sudut baca yang dilakukan kelas rendah mendapatkan hasil penggunaan sudut baca di kelas I tidak dapat dilaksanakan karena fasilitas tersebut sudah tidak tersedia. Sudut baca tersebut mengalami kerusakan karena tidak kokohnya strukturnya, mengalami kerusakan yang mengakibatkan tidak mampu menopang buku-buku dengan baik. Akibat kerusakan ini, sudut baca akhirnya harus dicopot dari kelas I. Pada kelas II, terdapat sebuah sudut baca di bagian belakang ruang kelas, di mana berbagai jenis buku tersedia tetapi tertata kurang rapi. Pada kondisi sudut baca tersebut, bagian papan di sebelah kanan telah mengalami kerusakan parah dan hampir lepas, sementara bagian penyangga di bagian bawahnya mengalami kemiringan yang cukup signifikan.

Kerusakan sudut baca diakibatkan karena siswa berebutan saat mengembalikan dan mengambil buku bacaan, sehingga menyebabkan kerusakan pada sudut baca akibat dorongan yang kuat dari siswa. Selanjutnya kelas III, terdapat sebuah sudut baca di bagian belakang ruang kelas, rak sudut baca mengalami kerusakan pada pembatas buku. Rak sudut baca sering kali dibuat mainan siswa yang tidak bertanggung jawab. Dengan penyalahgunaan tersebut, sudut baca mengalami kerusakan pada pembatas rak. Fasilitas sudut baca dapat membantu kepala sekolah, guru, siswa dalam meningkatkan literasi. Menurut Kurniawan (2020) sudut baca adalah area khusus di ruang kelas yang ditata sedemikian rupa dan dilengkapi berbagai pilihan buku. SDN 2 Bendanpete berusaha meningkatkan literasi salah satunya menggunakan sudut baca, melalui sudut baca diharapkan menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi, khususnya membaca.. Selaras dengan Saputri (2022) mengatakan tujuan didirikannya sudut baca adalah mengembangkan budaya literasi di sekolah guna meningkatkan minat baca peserta didik melalui pemanfaatan ruang kelas yang kosong untuk dijadikan sudut baca dengan harapan dapat memicu rasa semangat peserta didik untuk lebih gemar membaca.

Sudut baca yang dimiliki kelas rendah memiliki kerusakan pada rak sudut baca, dan bahkan terdapat kelas yang sudah tidak memiliki sudut baca, hal tersebut dikarenakan penyalahgunaan dan kurangnya perawatan yang baik oleh siswa. Dengan begitu temuan penelitian tidak selaras dengan ketercapaian pemanfaatan dan pengembangan sudut baca menurut Fitria (2022) dalam merancang model penataan koleksi bahan bacaan dengan menyediakan rak buku tertutup dari kayu yang kuat, dilengkapi dengan pintu kaca untuk memudahkan penelusuran koleksi. Sedangkan pada kelas IV, terdapat sudut baca di dinding belakang ruang kelas yang berdekatan dengan lemari kelas.. Jumlah buku yang tersedia mencukupi untuk seluruh peserta didik. Meskipun begitu, kondisi sudut baca itu sendiri masih

baik dan tidak mengalami kerusakan. Penggunaan sudut baca biasanya dilakukan dengan arahan guru. Sering kali pada pembelajaran bahasan Indonesia diberi arahan untuk membaca di sudut baca. Kemudian kelas V, sudut baca memiliki kondisi yang baik dan kokoh, terdapat beberapa buku bacaan di dalamnya.

Pengadaan buku disudut baca dilakukan dengan meminjam buku dari perpustakaan, kemudian guru menambahkan hiasan di samping sudut baca. Selanjutnya kelas VI, sudut baca kelas V memiliki kondisi yang baik dan kokoh, terdapat beberapa buku bacaan di dalamnya. Penggunaan sudut baca biasanya dilakukan dengan arahan guru. Sering kali pada pembelajaran bahasan Indonesia diberi arahan untuk membaca di sudut baca. Penggunaan sudut baca kelas tinggi memiliki kondisi yang baik dan kokoh, pengalokasian buku secara rutin diganti secara rutin dengan melakukan peminjaman buku pada perpustakaan, terdapat penambahan hiasan pada sekitar sudut baca guna memperindah sudut baca yang diharapkan mampu menarik dan mendorong siswa untuk terus melakukan kegiatan membaca buku yang berada di sudut baca. Hal itu sejalan dengan Aswat (2019) yang menyatakan bahan bacaan buku yang tersedia juga selalu diganti dalam jangka waktu tertentu agar peserta didik tidak merasa bosan dan bisa membaca banyak berbagai bukuserita menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi kegiatan membaca dan menumbuhkan kecintaan terhadap buku melalui desain yang menarik.

SIMPULAN

Penggunaan fasilitas sudut baca pada kelas rendah dan kelas tinggi sangat berbeda. Pada kelas rendah siswa belum bisa melakukan perawatan dengan baik dan menyalahgunaan saran tersebut sehingga terdapat kerusakan pada kondisi fisik sudut baca yang menyebabkan dalam penggunaan fasilitas tersebut tidak dapat dilakukan secara optimal. Sedangkan siswa kelas tinggi sudah mampu melakukan perawatan dan penggunaan dengan baik sehingga kondisi fisik sudut baca pada kelas tinggi masih sangat baik dan penggunaan sudut baca dapat dilakukan secara optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, N. B. V., Setiawan, I. M. B., Joko, B. S., Ulumuddin, I., & Julizar, K. (2019). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). In M. W. Nurrochsyam & E. Hariyanti (Eds.), *RISTEK: Jurnal Riset, inovasi, dan Teknologi* (Vol. 3, Issue 1). Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, <https://repository.kemdikbud.go.id/15737/>
- Anggraeni, R. N., Fakhriyah, F., & Ahsin, M. N. (2021). Peran orang tua sebagai fasilitator

- anak dalam proses pembelajaran online di rumah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 105–117. <https://doi.org/10.30659/pendas.8.2.105-117>
- Apriani, L. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri (Sman) 1 Muaro Jambi. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 27(1), 47–58. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v27i1.52>
- Aswat, H., & Nurmaya G, A. L. (2019). Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Kelas Terhadap Eksistensi Dayabaca Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 70–78. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.302>
- Dwi Aryani, W., & Purnomo, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 5(2). <https://doi.org/10.30599/jemari.v5i2.2682>
- Fitria, Z., Arif, Z., & Septiani, R. (2022). Penerapan Gerakan Literasi Pojok Baca Untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas I Sdi Permata Nusantara Pada Kegiatan Kampus Merdeka. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 18(2), 94–104. <https://doi.org/10.31000/rf.v18i2.6837>
- Idhayana, P. A., Khamdun, & Kironoratri, L. (2023). Pemanfaatan Media Magic Spin Board Melalui Discovery Learning Untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa Kelas V SDN Sendangagung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(01), 6793–6802. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/igsj.v3i2.50414>
- Khasanah, U., Miyono, N., Utami, R. E., & Rachmawati, Y. (2023). Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 703–708. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4813>
- Kurniawan, A. R., Destrinelli, D., Hayati, S., Rahmad, R., Riskayanti, J., Wasena, I. S., & Triyadi, Y. (2020). Peranan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah DasaR*, 3(2), 48–57. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v3i2.107562>
- Munawaroh, M. (2022). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui Kelas Literasi di Sekolah Dasar Islam. *JENIUS (Journal of Education Policy and Elementary Education Issues)*, 2(2). <https://doi.org/10.22515/jenius.v2i2.4438>
- Nareswari Baroroh, U., Fardani, M. A., Pd, M., & Kironoratri, L. (2023). Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Sdn Pati Kidul 01). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(September), 2548–6950. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9961>

- Niswatuazzahro, V., Fakhriyah, F., & Rahayu, R. (2018). Penerapan Model Discovery Learning Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa Kelas 5 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(3), 273–284. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i3.p273-284>
- Nur Aini, D. E., Ismaya, E. A., & Kironoratri, L. (2023). Pemanfaatan Wisata Pintu Gerbang Majapahit Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(2), 419–428. <https://doi.org/10.52060/mp.v8i2.1336>
- Pangesti, W. D., Fakhriyah, F., & Kuryanto, M. S. (2022). Analisis Kecerdasan Naturalis Pada Siswa Di Desa Pladen. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 5(1), 131–139. <https://doi.org/10.24176/jpp.v5i1.7424>
- Pangestu, P. A., Suad, S., & Fakhriyah, F. (2023). Analisis Karakter Peduli Sosial Dalam Film Kartun “Upin dan Ipin Musim 16: Jaga Diri Sejak Dini.” *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 115–124. <https://doi.org/10.24176/wasis.v4i2.10748>
- Rohandini, F., Utaminingsih, S., & Kironoratri, L. (2022). Analisis Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Siswa Kelas V Di Sdn Gajah 02. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(1), 658–670. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i1.338>
- Sapitri, A. N. A., Kironoratri, L., & Ahsin, M. N. (2022). Analisis Dampak Gawai terhadap Minat Belajar Siswa Kelas V di SDN Kedungwinong 01 Pati. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 3897–3902. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.951>
- Saputri, K., & Yuliani, S. (2022). Penyuluhan Gemar Membaca Untuk Meningkatkan Budaya Literasi Pada Anak Sd Negeri 31 Di Kota Prabumulih. *Jurnal Bagimu Negeri*, 6(2), 21–27. <https://doi.org/10.52657/bagimunegeri.v6i2.1875>
- Vira Amelia, Darmansyah, & Yanti Fitria. (2023). Pemanfaatan Platform Let’s Read Dalam Mendukung Kegiatan Literasi Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 6459–6473. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.11631>
- Wulan, Y. (2022). Pentingnya Pendidikan Literasi Untuk Anak Usia Dini Di Era Society 5.0. *Transformasi Pendidikan Di Era Society 5.0*, 1(2).